



Makna Term *Khalil* Menurut Ibnu Katsir

Wandi Saputra

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak Bogor, Indonesia.

wandisptra@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji penafsiran Ibnu Katsir mengenai makna pertemanan dalam istilah *khalil* di Al-Qur'an. Tujuan utamanya adalah mendeskripsikan bagaimana Ibnu Katsir menginterpretasikan makna pertemanan tersebut dalam kitab tafsirnya. Dalam Islam, penting bagi umat untuk memahami batasan bergaul dan berteman agar tidak merugikan mereka. Memahami tujuan pertemanan yang baik menjadi semakin relevan seiring perkembangan zaman. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode analisis tematik. Ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan tema pertemanan dikumpulkan dan ditafsirkan. Data primer terdiri dari kitab-kitab tafsir, sementara data sekunder mencakup literatur terkait. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertemanan yang didasari keimanan kepada Allah subhanahu wa ta'ala membawa kebaikan di akhirat, sedangkan pertemanan tanpa landasan keimanan akan berujung pada saling menyalahkan di akhirat. Temuan ini menegaskan pentingnya landasan religius dalam hubungan pertemanan menurut perspektif Islam sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya.

Kata Kunci: Ibnu Katsir, *khalil*, Pertemanan.

Abstract

This study examines Ibn Kathir's interpretation of the concept of friendship in the term khalil in the Qur'an. Its main objective is to describe how Ibn Kathir interprets the meaning of friendship in his tafsir. In Islam, the community needs to understand the boundaries of social interaction and friendship to avoid harm. Understanding the purpose of good friendship has become increasingly relevant over time. This research is a type of library research with a thematic analysis method. Qur'anic verses related to the theme of friendship are collected and interpreted. Primary data consists of tafsir books, while secondary data includes related literature. The data is analyzed using a descriptive-analytical method. The results show that friendship based on faith in Allah subhanahu wa ta'ala brings goodness in the hereafter, while friendship without a foundation of faith leads to mutual blame in the hereafter. These findings emphasize the importance of a religious foundation in friendships from an Islamic perspective as explained by Ibn Kathir in his tafsir.

Keywords: Friendship, Ibn Kathir, *khalil*

I. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan sesama untuk bertahan hidup. Kebutuhan akan hubungan sosial ini sangat penting dalam kehidupan manusia, karena menciptakan rasa nyaman dan membangun pertemanan.¹ Pertemanan adalah hubungan yang membuat dua orang atau lebih saling bersama, menghabiskan waktu, memberikan dukungan, dan saling mempengaruhi. Dengan demikian, interaksi dan pertemanan memiliki pengaruh signifikan terhadap kepribadian masing-masing individu. Dalam al-Qur'an, pertemanan terbagi dalam dua bentuk: teman yang mengajak kepada kebaikan, memberikan manfaat positif, dan teman yang mengajak kepada keburukan, membawa berbagai bentuk bahaya.²

Data registrasi Polri menunjukkan bahwa tingkat kejahatan selama periode 2017–2019 mengalami penurunan. Risiko terkena tindak kejahatan per 100 ribu penduduk pada tahun 2017 sekitar 129, menurun menjadi 113 pada tahun 2018, dan menjadi 103 pada tahun 2019. Data ini diperoleh dari tiga pendekatan utama statistik kriminal: pelaku, korban, dan kewilayahan.³ Namun, pada tahun 2021, data kriminalitas meningkat. "Kepolisian mencatat kenaikan angka kriminalitas pada awal tahun 2021 dengan persentase kenaikan sebesar 5,08 persen," kata Kombes Ahmad Ramadhan, Kepala Bagian Penerangan Umum Divisi Humas Polri. Ia menyebutkan, jumlah kejahatan yang ditangani polisi pada minggu pertama tahun 2021 mencapai 4.650 kejadian, meningkat menjadi 4.886 kejadian pada minggu kedua.⁴

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa angka kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa faktor lingkungan pergaulan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku kriminal yang dilakukan oleh anak-anak. Di lingkungan tempat tinggal, anak-anak yang tumbuh di lingkungan dengan tingkat kriminalitas yang tinggi atau memiliki akses mudah terhadap aktivitas kriminal cenderung lebih rentan terlibat dalam tindakan kejahatan. Interaksi dengan individu

¹ Elfina Shabrina, Hasnawati, and Fadhilah, "Gambaran Perilaku Pemaafan Dalam Konflik Persahabatan," *jurnal Psikologi islam Al-Qalb* 10 (October 2019).

² R Purwanta, "Teman Atau Sahabat Dalam Perspektif Social Dan Religi" vol 1 (Thn 2020): hal 3.

³ "Badan Pusat Statistik," accessed July 24, 2021, <https://www.bps.go.id/publication/2020/11/17/0f2dfc46761281f68f11afb1/statistik-kriminal-2020.html>.

⁴ medcom id developer, "Angka Kriminalitas Naik pada Awal 2021," *medcom.id*, last modified January 19, 2021, accessed July 24, 2021, <https://www.medcom.id/nasional/hukum/VNnlwyak-angka-kriminalitas-naik-pada-awal-2021>.

atau kelompok yang memiliki perilaku menyimpang juga meningkatkan risiko anak-anak untuk terlibat dalam kegiatan ilegal.⁵

Lingkungan pergaulan di sekolah memegang peran yang sangat signifikan dalam membentuk perilaku anak. Sekolah yang kurang memiliki pengawasan dan bimbingan yang ketat cenderung menjadi tempat subur bagi berkembangnya perilaku menyimpang. Anak-anak yang bergaul dengan teman-teman yang memiliki kebiasaan buruk atau terlibat dalam aktivitas kriminal akan lebih mudah terpengaruh dan ikut serta dalam tindakan yang melanggar hukum.⁶ Oleh karena itu, penting bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang positif dan kondusif bagi perkembangan anak. Menciptakan lingkungan yang baik di sekolah dapat menjadi langkah awal yang efektif untuk mengurangi angka kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak.

Setiap manusia boleh berteman dan bergaul dengan siapa saja asalkan dari pergaulan pertemanan tersebut tidak membawanya pada keburukan dan kerusakan, baik kerusakan pada keperibadian maupun moral. Hadis Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menunjukkan bahwa teman kita adalah cerminan dari diri kita pula:

الرجل على دين خليله فلينظر احداكم من يخال

*Seseorang itu sesuai agama sahabat dekatnya, maka hendaknya kalian melihat seseorang di antara kalian dengan siapa dia bersahabat.*⁷

Kemudian juga, dahulu para sahabat rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yaitu Ibnu Abbas, Qatadah, dan yang lainnya berkata, "Uqbah bin abi mu'aith sebenarnya ingin masuk Islam, akan tetapi Ubay bin Khalaf melarangnya, dan kedua orang itu memang bersahabat".⁸ Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap tindakan yang dilakukan tidak selalu benar. Terkadang, seseorang memerlukan orang lain untuk melihat segala sesuatu dari perspektif yang berbeda. Dengan adanya teman baik di sisi, seseorang memiliki sistem pengingat yang membantu menghindari kesalahan.⁹ Oleh karena itu, mengingat berbagai permasalahan pergaulan dan pertemanan yang telah terjadi, sangat penting bagi generasi muda untuk tidak salah memilih teman dan sahabat. Mereka harus berhati-hati agar tidak mudah terbawa oleh pengaruh pergaulan buruk.

⁵ Kurniaty, Yulia. "Pengaruh Lingkungan Pergaulan Terhadap Peningkatan Kejahatan Yang Dilakukan Anak." *Prosiding University Research Colloquium*. 2020.

⁶ Noviyanti, Fitri, Sindy Arzety Yusuf, and Sovi Ayudia Putri. "Faktor Penarik Anak Sebagai Pelaku Tindak Kekerasan di Sekolah." *Perkara: Jurnal Ilmu Hukum dan Politik* 1.4 (2023): 270-277.

⁷ imam abi daud sulaiman bin asyats as-sijistaaniy, *Sunan Abii Daaud*, no: 4833. (dar al-fajr at-turats, n.d.).

⁸ abu abdullah al-qurthubi, *Tafsir Al-qurthubi Edisi Terjemah Indonesia*, 13 vol. (pustaka azzam)

⁹ "Saling Dukung, Ini 5 Makna Solidaritas Dengan Sahabat Perempuan," *Rimma.Co*, April 18, 2021, accessed July 14, 2021, <https://www.rimma.co/106468/empowerment/solidaritas-dengan-sahabat-perempuan/>.

Sebaliknya, mereka harus mampu memberikan pengaruh positif bagi masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia.

Selain itu, para generasi muda juga dapat mencontoh hubungan pertemanan dan persahabatan sukses yang terjalin antara kaum anshar dan muhajirin. Kedua kaum tersebut mempertontonkan indahnya jalinan persahabatan dan pertemanan yang dijalin atas landasan keimanan. Dengan keimanan, dua kaum tersebut yang sebelumnya tidak saling mengenal akhirnya dapat saling support dan berteman demi menyebarkan dan mendakwahkan islam. Dengan begitu, aspek keimanan menjadi peran penting yang harus diperhatikan oleh generasi muda dalam mencari dan menjalin persahabatan.¹⁰

Islam sebagai agama yang sempurna dan menyeluruh telah mengatur bagaimana adab-adab serta batasan-batasan dalam bergaul dan berteman, agar pertemanan yang dijalani tidak melenceng dari tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah. Informasi dari al-Qur'an sangat dibutuhkan dalam mengetahui apa itu makna pertemanan yang baik, sehingga penelitian ini penting untuk diadakan.¹¹

Al-Qur'an sebagai kitab suci yang menjadi pedoman bagi seluruh umat muslim telah menyinggung tentang pertemanan dalam pada ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang term-term *al-kholil*; yaitu yang terdapat pada QS: Al-Baqarah: 254; Ibrahim: 31; Az-Zukhruf: 66-67; An-Nisa: 125; Al-Isra: 73; dan Al-Furqan: 27-29.¹² Penggunaan term *khalil* pada ayat-ayat tersebut akan dijelaskan melalui perspektif Ibn Katsir dalam kitab tafsirnya.

Penelitian dengan topik serupa pernah dilakukan oleh Farhatul Farhiyah dalam skripsinya yang berjudul "Persahabatan Perspektif Al-Qur'an (Kajian Ayat-Ayat Persahabatan dalam Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an Karya Imam Ibnu Jarir Ath-Thabari)". Dalam tulisannya, ia membahas persahabatan dalam Al-Qur'an yang hanya terfokus pada penafsiran ayat-ayat persahabatan dalam kitab tafsir Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an karya Imam Ibnu Jarir Ath-Thabari. Kesamaan penelitian ini dengan penulis adalah kajian tentang dampak pergaulan pada pertemanan. Perbedaannya terletak pada sumber yang dikaji; dalam penelitian Farhatul Farhiyah, digunakan penafsiran Imam Ibnu Jarir Ath-Thabari dalam kitab tafsir Jami' Al-Bayan

¹⁰ Yusuf, Muhammad Suaidi, and Zalfa Nanda Oktaviani. 2021. "Konsep Persaudaraan Kaum Muhajirin Dan Kaum Anshar Dalam Al-Qur'an". *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2 (1). <https://doi.org/10.62109/ijiat.v2i1.13>.

¹¹ Nurhikmah Itsnaini Jufri, "Pertemanan Perspektif Al-Qur'an" (tesis, UIN Alaudin Makassar, 2017).

¹² Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Faadz al-Qur'an al-Karim* (Dar al-hadits al-qohiroh, 1364).

Fi Tafsir Al-Qur'an, sedangkan penulis membahas tafsir tematik istilah khalil dengan menggunakan penafsiran Imam Al-Qurthubi dan Ibnu Katsir.¹³

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam tafsir dari ayat-ayat yang mengandung term '*khalil*'. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan yang berarti bagi setiap muslim mengenai pentingnya kehati-hatian dalam memilih teman. Dengan mengkaji berbagai tafsir yang ada, penelitian ini menyoroti bagaimana peran seorang teman dapat mempengaruhi kehidupan dan keimanan seseorang. Dalam konteks ini, '*khalil*' sebagai teman akrab memiliki implikasi yang signifikan, karena teman yang baik dapat mendorong ketaatan kepada Allah dan menjauhkan dari perbuatan buruk. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi setiap muslim dalam menentukan pilihan pertemanan, memastikan bahwa hubungan tersebut didasarkan pada nilai-nilai kebaikan dan ketakwaan kepada Allah.

II. Metode Penelitian

Dilihat dari tujuannya penelitian ini termasuk penelitian deskriptif yang menggunakan metode kepustakaan (library research) dalam pengumpulan data. Yaitu penelitian dengan cara menghimpun data dan informasi dari khazanah keilmuan yang berkaitan dengan tema dengan merujuk kepada beberapa buku sebagai sumber datanya.

Peneliti mengumpulkan data-data yang terbagi menjadi dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah kitab-kitab yang mendukung dalam penulisan karya ilmiah ini seperti kitab tafsir *al-qur'anulazim* karya imam ibnu katsir. Sedangkan data sekunder adalah jurnal-jurnal atau artikel-artikel mengenai term *al-kholil*.

Adapun langkah-langkah model riset tematik tokoh adalah sebagai berikut: *pertama*, merumuskan permasalahan yang berkaitan dengan tema yang akan dibahas, yaitu tentang terma al-kholil. *Kedua*, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan terma al-kholil. *Ketiga*, menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan penafsiran imam ibnu katsir. *Keempat*, memahami korelasinya terhadap kehidupan sehari-hari. *Kelima*, menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna. *Keenam*, menyempurnakannya dengan hadits-hadits yang sesuai dengan tema pembahasan. Dan yang terakhir membuat kesimpulan. Peneliti menggunakan metode ini dikarenakan ingin menyelidiki prinsip-prinsip kholil yang terkandung dalam al-Qur'an yang harapannya akan membantu masyarakat dalam memahami arti dari al-kholil itu sendiri.

¹³ farhatul fathiyah, "Persahabatan Perspektif Al-Qur'an(Kajian Ayat-Ayat Persahabatan Dalam Kitab Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an; Karya Imam Ibnu Jarir Ath-Thabari)" (skripsi, INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA, 2017).

III. Hasil Dan Pembahasan

Ada empat bentuk penyebutan term *khalil* dalam Al-Qur'an. Bentuk pertama adalah bentuk *khalil* yang muncul pada QS. An-Nisa: 125, Al-Isra': 73, Al-Furqan: 27-29. Bentuk kedua adalah bentuk jamaknya, yaitu *akhilla* yang muncul pada QS. Az-Zukhruf: 67. Bentuk ketiga adalah bentuk *khilal* yang muncul pada QS. Ibrahim: 31. Terakhir adalah bentuk keempat adalah *mashdar*-nya yaitu *khullah* yang muncul pada QS. Al-Baqarah: 254.

Asal kata *kholil* dalam kamus *Al-Mu'jam Al-Wasith* yaitu '*khullah*' yang bermakna teman dekat atau sahabat karib.¹⁴ Begitu juga dalam *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* arti makna kata *khalil* adalah sahabat karib, yang bentuk awalnya *khullah* yang artinya persahabatan.¹⁵ Dalam kitab *Al-Alfaazh* kata *al-akhillaa* adalah kata dalam bentuk jamak dari *khalil* yang artinya teman akrab.¹⁶

Dalam Al-Qur'an, kata *khalil* tidak hanya digunakan untuk menunjukkan pertemanan saja, akan tetapi maknanya juga menunjukkan kasih sayang. Sebagaimana Allah SWT telah menjadikan Nabi Ibrahim sebagai kekasihnya. Hal tersebut karena nabi Ibrahim '*alaihi as-salam* sangat menjaga hubungannya dengan Allah SWT.¹⁷ Ini tertera pada QS. An-Nisa: 125.

وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

“Allah telah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih(-Nya)”.

Ayat ini mengandung anjuran untuk mengikuti Nabi Ibrahim a.s., yang dipandang sebagai pemimpin yang layak diikuti. Hal ini didasarkan pada pencapaian spiritualnya yang luar biasa dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt. Ibrahim telah mencapai tingkatan tertinggi dalam kedekatan dengan Allah, yaitu *khullah* (kekasih Allah), yang menempatkannya pada puncak *maḥabbah* cinta Ilahi. Pencapaian ini menjadikannya teladan sempurna bagi umat dalam upaya meraih kedekatan dan cinta Allah.¹⁸ Pencapaian Nabi Ibrahim ini tentu karena ketaatannya yang totalitas kepada Allah *subḥānahu wa ta'āla*, sebagaimana disebutkan dalam QS. An-Najm: 37:

وَابْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّى

dan (lembaran-lembaran) Ibrahim yang telah memenuhi janji setianya?

¹⁴ *Al-Mu'jam al-Wasith* (maktabah as-syuruq ad-daulah, 2011). Hal,262.

¹⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (pustaka progressif, 1997).

¹⁶ masduha, *Al-Alfaazh. Buku Pintar Memahami Kata-Kata Dalam al-Qur'an* (pustaka al-kautsar, n.d.).

¹⁷ *Tafsir Ibnu Katsir 30 Juz Lengkap - Edisi Light*, n.d.

¹⁸ *Tafsir Ibnu Katsir 30 Juz Lengkap - Edisi Light*. hlm 527.

Mayoritas ulama Salaf menafsirkan lafaz ‘*waffā*’ sebagai individu yang melaksanakan semua perintah yang diberikan kepadanya, tanpa terkecuali dalam konteks ibadah. Nabi Ibrahim a.s. dikenal karena ketelitiannya dalam menjalankan setiap aspek ibadah, baik yang besar maupun yang kecil. Dia tidak pernah mengabaikan hal-hal kecil meskipun sedang sibuk dengan hal-hal besar, dan tidak pernah melupakan perkara remeh meskipun sedang mengerjakan perkara agung. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Baqarah: 124 dan An-Nahl: 120:

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ

“Dan (ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya (secara sempurna).”

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan).”

Imam Bukhari meriwayatkan bahwa ketika Mu'az tiba di Yaman, ia melaksanakan salat Subuh bersama penduduk setempat. Selama salat, Mu'az membacakan ayat Al-Qur'an yang berbunyi: “...*wa ittakhaza Allah Ibrāhīma khalilā*” (...dan Allah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih-Nya). Mendengar ayat tersebut, seorang pria di antara mereka berkomentar, “Sesungguhnya hati ibu Nabi Ibrahim pasti bahagia.”¹⁹ Kisah ini menunjukkan penghormatan yang mendalam terhadap Nabi Ibrahim dan pengakuan atas kedudukannya yang istimewa sebagai kekasih Allah, serta bagaimana penduduk Yaman merespon dengan refleksi emosional terhadap ayat tersebut.

Ibnu Jarir mengisahkan bahwa Allah menamakan Nabi Ibrahim dengan sebutan Al-Khalil, berdasarkan sebuah cerita dari salah seorang ulama. Kisah ini bermula ketika penduduk suatu negeri mengalami musim paceklik. Salah seorang dari mereka pergi ke tempat khalil (kesayangan)nya dari kalangan penduduk Mausul —atau menurut sebagian pendapat dari kalangan penduduk Mesir— dengan harapan mendapatkan makanan untuk keluarganya. Namun, sesampainya di tempat tersebut, ia tidak mendapatkan apa yang dibutuhkan dan harus kembali dengan tangan kosong.

Saat mendekati kampung halamannya dan berada di suatu tempat yang banyak pasirnya, ia memutuskan untuk mengisi karung-karungnya dengan pasir. Ia beralasan bahwa hal ini akan mencegah keluarganya merasa sedih melihatnya pulang tanpa membawa makanan. Ia berharap bahwa keluarganya akan menyangka bahwa ia membawa makanan yang sangat mereka butuhkan. Tanpa sepengetahuannya, suatu mukjizat terjadi: pasir dalam karung tersebut berubah menjadi tepung terigu.

¹⁹ *Tafsir Ibnu Katsir 30 Juz Lengkap - Edisi Light*, hlm. 528.

Ketika sampai di rumah, ia langsung beristirahat sementara keluarganya yang terbangun menemukan karung-karung tersebut berisi tepung terigu. Mereka segera mengolahnya menjadi adonan roti dan memasaknya. Saat ia terbangun, ia terkejut melihat roti dan menanyakan dari mana tepung tersebut berasal. Keluarganya menjawab bahwa tepung terigu itu berasal dari khalil-nya. Ia pun berkata, "Ya, tepung terigu itu berasal dari kekasih Allah." Sejak saat itu, Allah Swt. menamakan Nabi Ibrahim sebagai Khalilullah (kekasih Allah).²⁰

Mengenai kesahihan dan kebenaran kisah ini, perlu pertimbangan lebih lanjut; secara umum, kisah ini termasuk dalam kategori israiliyat yang tidak bisa dipercaya sepenuhnya, tetapi juga tidak bisa sepenuhnya disangkal. Allah Swt. menyebut Nabi Ibrahim dengan julukan *khalilullāh* karena kecintaannya yang mendalam kepada Tuhan, yang diwujudkan melalui berbagai amal ketaatan yang disukai dan diridai oleh Allah.

Dalam kitab *Ṣaḥīḥain*, diriwayatkan oleh Abū Sa'īd Al-Khudrī bahwa ketika Rasulullah Saw. menyampaikan khotbah terakhirnya, beliau berkata:

«أَمَّا بَعْدُ، أَيُّهَا النَّاسُ فَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ خَلِيلًا، لَأَتَّخِذْتُ أَبَا بَكْرٍ بْنُ أَبِي قُحَافَةَ خَلِيلًا، وَلَكِنَّ صَاحِبَكُمْ خَلِيلُ اللَّهِ»

Ammā ba'du... Hai manusia, seandainya aku mengambil seorang khalil (kesayangan) dari penduduk bumi ini, niscaya aku akan mengambil Abū Bakr ibn Abī Quhāfah sebagai khalil, tetapi teman kalian ini (yakni Abū Bakr) telah menjadi khalilullāh (kesayangan Allah).

Dari jalur Jundub ibnu Abdullah Al-Bajali, Abdullah ibnu Amr ibnul As, dan Abdullah ibnu Mas'ud, diriwayatkan bahwa Nabi Saw. bersabda:

إِنَّ اللَّهَ اتَّخَذَنِي خَلِيلًا كَمَا اتَّخَذَ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

Sesungguhnya Allah menjadikan diriku sebagai kesayangan-Nya, sebagaimana Dia menjadikan Ibrahim sebagai kesayangan-Nya.

Terdapat berbagai pandangan di antara para ulama mengenai definisi istilah 'khalil' dalam kitab-kitab mereka. Imam al-Marāgī menjelaskan bahwa 'khalil' merujuk pada seseorang yang dicintai, berasal dari kata 'khullah', yang berarti kecintaan yang merasuk dan membaur dalam jiwa.²¹ Ini sejalan dengan penjelasan Ṣa'lab dan ar-Rāgib. Menurut Ṣa'lab, persahabatan disebut sebagai 'khalil' karena kecintaan tersebut telah meresap ke dalam hati, sehingga tidak ada ruang yang tersisa kecuali diisi oleh kecintaan itu.²² Ar-Rāgib al-Aṣfahānī juga menafsirkan 'khullah' sebagai cinta kasih, yang disebut demikian karena cinta itu masuk ke dalam inti jiwa

²⁰ *Tafsir Ibnu Katsir 30 Juz Lengkap - Edisi Light*, hlm. 529.

²¹ ahmad musthofa al-maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, n.d.

²² al-qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*, vol. 1, p. .

atau karena adanya kebutuhan mendesak untuk memenuhinya.²³ Interpretasi ini menekankan aspek mendalam dan melekatnya cinta dalam hubungan yang dijelaskan oleh istilah '*khalil*'.

Pemahaman tentang sahabat yang baik ini tentu bertentangan jauh dengan sahabat buruk yang dibicarakan dalam QS. Al-Furqan: 27-29:

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَلَيْتَنِي اِتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا يَوَيْلَتِي لَيْتَنِي لَمْ اَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ اِذْ جَاءَنِي وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَذُولًا

(27)(Ingatlah) hari (ketika) orang zalim menggigit kedua tangannya seraya berkata, "Oh, seandainya (dahulu) aku mengambil jalan bersama rasul. (28). Oh, celaka aku! Sekiranya (dahulu) aku tidak menjadikan si fulan) sebagai teman setia. Yang dimaksud si fulan adalah setan atau orang yang telah menyesatkannya di dunia. (29). Sungguh, dia benar-benar telah menyesatkanku dari peringatan (Al-Qur'an) ketika telah datang kepadaku. Setan itu adalah (makhluk) yang sangat enggan menolong manusia.

Allah *subhānahu wa ta'ālā* menggambarkan kengerian kiamat dan peristiwa-peristiwa besar yang terjadi pada hari itu. Di antara peristiwa tersebut adalah terpecahnya langit menjadi *gamām*, yaitu awan hitam berupa gumpalan cahaya besar yang mengaburkan pandangan. Pada saat itu, malaikat-malaikat turun dan mengelilingi seluruh makhluk di Padang Mahsyar. Kemudian, Allah *subhānahu wa ta'ālā* datang untuk menetapkan berbagai keputusan.²⁴ Orang-orang kafir dan sahabat-sahabat mereka akan berkata dengan penuh penyesalan, "Aduhai, kiranya dulu aku mengambil jalan yang lurus bersama rasul. Celakalah aku, kiranya dulu aku tidak menjadikan si fulan itu teman akrabku," merujuk pada orang yang telah memalingkan mereka dari hidayah dan menjerumuskan mereka ke dalam kesesatan. Mereka adalah para penyeru kesesatan, baik secara umum maupun secara khusus yaitu Umayyah bin Khalaf, saudaranya Ubay bin Khalaf.²⁵

Dalam ayat tersebut, mereka berkata, "Sesungguhnya dia telah menyesatkanku dari *az-Zikr* ketika sampainya kepadaku." *Az-Zikr* di sini merujuk pada Al-Qur'an. Allah *subhānahu wa ta'ālā* berfirman '*wa kāna asy-syaiṭān lil-insāni khazūlan*' (dan setan itu tidak akan mau menolong manusia), yang berarti setan menyesatkan dan memalingkan manusia dari kebenaran, serta mengajak mereka kepada kebatilan. Sahabat-sahabat yang buruk hanya akan menemani seseorang ketika keburukan mereka disetujui dan akan meninggalkannya jika keburukan tersebut tidak disetujui. Dalam konteks ini, dampak negatif dari pengaruh buruk teman yang tidak bermoral

²³ ar-raghib al-ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharib al-Qur'an (Kamus al-Qur'an)*, 1 vols. (pustaka khazanah fawa'id, n.d.).

²⁴ Ibn Katsir, Hal.107.

²⁵ Ibn Katsir., hal. 108.

menjadi sangat jelas. Mereka memanipulasi individu untuk menjauh dari jalan kebenaran dan mengikuti jalan kesesatan. Begitu individu tersebut tidak lagi berguna bagi mereka atau menolak untuk mengikuti keburukan yang ditawarkan, mereka dengan cepat meninggalkan dan menelantarkan individu tersebut. Ini ditunjukkan dalam QS. Al-Isra: 73:

وَإِنْ كَادُوا لَيَفْتِنُوكَ عَنِ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ لِتَفْتَرِيَ عَلَيْنَا غَيْرَهُ وَإِذَا لَا تَخَذُوكَ خَلِيلًا

Sesungguhnya mereka hampir memalingkan engkau (Nabi Muhammad) dari (apa) yang telah Kami wahyukan kepadamu agar engkau mengada-ada yang lain terhadap Kami. Jika demikian, tentu mereka menjadikan engkau sahabat yang setia.

Allah *subhānahu wa ta'ālā* menginformasikan dukungan-Nya kepada Rasul-Nya dengan menegaskan bahwa Dia meneguhkan pendirian Rasul, memeliharanya, dan menyelamatkannya dari kejahatan individu-individu yang jahat serta tipu muslihat orang-orang yang durhaka. Allah *subhānahu wa ta'ālā* bertindak sebagai pengatur seluruh urusan Rasul dan sebagai penolongnya dalam menghadapi berbagai tantangan.

Pada dasarnya sahabat-sahabat seperti itu akan saling bermusuhan di hari kiamat. Ini dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah: 254:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمْ يَوْمٌ لَا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَاعَةٌ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, infakkanlah sebagian dari rezeki yang telah Kami anugerahkan kepadamu sebelum datang hari (Kiamat) yang tidak ada (lagi) jual beli padanya (hari itu), tidak ada juga persahabatan yang akrab, dan tidak ada pula syafaat. Orang-orang kafir itulah orang-orang zalim.

Melalui ayat ini, Allah *subhānahu wa ta'ālā* menginstruksikan hamba-hamba-Nya untuk berinfaq, yaitu mengalokasikan sebagian dari rezeki yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka untuk berbagai kebaikan. Dengan tindakan tersebut, mereka sebenarnya sedang mengumpulkan pahala di sisi Tuhan yang menguasai mereka semua. Instruksi ini disertai dengan dorongan untuk segera melaksanakannya dalam kehidupan di dunia, seperti yang tercermin dalam frasa '*min qabli an ya'tiya yaum*' (sebelum datang suatu hari). Hari yang dimaksud adalah Hari Kiamat, yang digambarkan dengan '*lā bay' fih walā khullah walā syafā'ah*' (yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli, atau persahabatan yang akrab, atau juga syafaat).

Pada hari itu, tidak ada individu yang dapat menebus dirinya sendiri melalui pembelian; tidak pula dapat membebaskan dirinya dengan harta, meskipun ia menyerahkan seluruh kekayaannya atau bahkan jika ia mendatangkan emas seisi dunia. Hubungan persahabatan yang erat tidak akan memberikan manfaat apa pun,

demikian pula hubungan kekerabatan tidak akan mampu memberikan pertolongan, seperti yang terdapat pada QS. Al-Mu'minūn: 101:

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ فَلَا أَنْسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَاءَلُونَ

Apabila sangkakala ditiup, pada hari itu (hari Kiamat) tidak ada lagi pertalian keluarga di antara mereka dan tidak (pula) mereka saling bertanya.

Ayat Al-Baqarah: 254 dengan frasa 'walā syafā'ah' (dan tidak ada lagi syafaat) menunjukkan bahwa syafaat dari pihak yang biasanya memberikan syafaat tidak akan memberikan manfaat bagi mereka. Allah *subhānahu wa ta'ālā* menyatakan 'wa al-kāfirūn hum aẓ-ẓālimūn' (dan orang-orang kafir itulah yang zalim). Dalam ayat ini, muṭtadā' dijelaskan oleh khabar-nya, menegaskan bahwa mereka yang benar-benar zalim di antara mereka yang menghadap kepada Allah adalah orang-orang yang kafir.²⁶ Ayat ini mengandung pengajaran penting tentang keadilan Allah dalam mengatur syafaat di hari kiamat. Penegasan bahwa tidak akan ada syafaat yang diterima dari pihak yang biasanya memberikannya bagi orang-orang zalim menunjukkan bahwa setiap individu bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri di hadapan Allah. Hal ini menegaskan prinsip bahwa keimanan dan amal perbuatan adalah penentu utama di hari penghakiman.

Ini sejalan dengan yang disebutkan dalam QS. Ibrahim: 31:

قُلْ لِعِبَادِيَ الَّذِينَ آمَنُوا يُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خِلَالٍ

Katakanlah (Nabi Muhammad) kepada hamba-hamba-Ku yang telah beriman, Hendaklah mereka melaksanakan salat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka secara sembunyi atau terang-terangan sebelum datang hari ketika tidak ada lagi jual beli dan persahabatan.

Allah *subhānahu wa ta'ālā* menginstruksikan hamba-hamba-Nya untuk menaati perintah-Nya dan memenuhi kewajiban mereka kepada Allah serta berbuat baik kepada sesama. Hal ini diwujudkan melalui pelaksanaan salat sebagai manifestasi penyembahan diri kepada Allah *subhānahu wa ta'ālā* semata, tanpa menyekutukan-Nya dengan apapun. Selain itu, mereka juga diperintahkan untuk menafkahkan sebagian dari rezeki yang diberikan kepada mereka, baik dalam bentuk zakat, nafkah kepada kerabat, maupun berbuat baik kepada orang lain yang bukan kerabat. Pelaksanaan salat yang dimaksud mencakup penunaian salat pada waktunya, pemeliharaan batasan-batasannya, serta pelaksanaan rukuk dan sujud dengan benar, juga ke-*khusyū*'-annya.²⁷

²⁶ Ibn Katsir. Vol 3. Hal 7.

²⁷ Ibn Katsir. Vol 4. Hal 543.

Allah *subhānahu wa ta'ālā* juga mengarahkan agar rezeki yang diberikan kepada mereka digunakan untuk berinfak, baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, dan agar hal ini dilakukan dengan segera demi keselamatan mereka sendiri. Hal ini harus dilakukan sebelum datangnya hari kiamat, hari yang digambarkan sebagai hari tanpa jual beli dan tanpa persahabatan. Pada hari itu, tidak akan diterima tebusan apapun dari siapapun untuk menyelamatkan dirinya, bahkan jika ia menjual dirinya sekalipun. Kandungan ayat ini selaras dengan yang terdapat pada QS. Al-Ḥadīd: 15:

فَالْيَوْمَ لَا يُؤْخَذُ مِنْكُمْ فِدْيَةٌ وَلَا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا^{٢٨}

Pada hari ini tidak akan diterima tebusan darimu maupun dari orang-orang yang kufur.

Merujuk pada frasa '*walā khilāl*' (dan tidak juga persahabatan), Ibn Jarīr menjelaskan bahwa pada Hari Kiamat tidak ada toleransi persahabatan bagi mereka yang wajib menerima hukuman. Yang berlaku pada hari itu hanyalah keadilan yang murni. Kata '*khilāl*' adalah *maṣḍar* dari kalimat '*khalaltu fulanan*' yang berarti 'aku menjadikan si Fulan sahabat karibku'. Pengertian ini serupa dengan yang terdapat dalam ungkapan Imru' al-Qais:

صَرَفْتُ الْهَوَى عَنْهُنَّ مِنْ حَشِيَّةِ الرَّدَى ... وَلَسْتُ بِمُقْلَى الْخِلَالِ وَلَا قَالَ

Aku memalingkan cintaku dari mereka (wanita-wanita itu) karena takut kehancuran, namun aku tidak akan merusak hubungan persahabatan yang telah dibangun.

Qatādah memberikan pandangan bahwa Allah *subhānahu wa ta'ālā* mengetahui di dunia ini banyak sekali terjadi jual beli dan persahabatan yang dibina oleh manusia. Oleh karena itu, setiap orang harus memilih sahabat dengan bijaksana dan memahami alasan di balik persahabatan tersebut. Jika persahabatan itu didasari oleh kecintaan kepada Allah, maka persahabatan itu harus dijaga dan dilestarikan; namun jika persahabatan itu tidak karena Allah, maka sebaiknya ia dihentikan.

Makna yang dimaksud dalam ayat ini adalah bahwa Allah *subhānahu wa ta'ālā* memberitahukan tiada suatu jual beli ataupun tebusan yang akan bermanfaat bagi seseorang pada hari kiamat, meskipun seseorang berusaha menebus dirinya dengan emas sebanyak bumi. Jika emas itu memang ada pada hari itu. Demikian juga, tidak akan bermanfaat persahabatan dan relasi, dan juga tidak bermanfaat syafaat dari orang lain jika yang ia sendiri menghadap Allah *subhānahu wa ta'ālā* dalam keadaan tidak beriman.²⁸

²⁸ Ibn Katsir. Vol 4. Hal 544.

Kedua ayat terakhir yang menunjukkan bahwa tidak ada lagi yang namanya hubungan persahabatan di akhirat nanti, sebenarnya bersifat 'āmm. Namun kedua di-takhṣiṣ dengan QS. Az-Zukhrūf: 66-67:

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا السَّاعَةَ أَنْ تَأْتِيَهُمْ بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ إِلَّا خِلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا
الْمُتَّقِينَ

Tidaklah mereka (orang-orang kafir) menunggu, kecuali hari Kiamat yang datang kepada mereka secara tiba-tiba, sedangkan mereka tidak menyadarinya). Teman-teman akrab pada hari itu saling bermusuhan satu sama lain, kecuali orang-orang yang bertakwa.

Allah *subhānahu wa ta'ālā* berfirman bahwa orang-orang musyrik yang mendustakan para rasul tidak menanti-nanti kecuali kedatangan hari kiamat yang akan datang kepada mereka secara tiba-tiba, sedangkan mereka tidak menyadarinya. Firman ini mengisyaratkan bahwa hari kiamat pasti terjadi, namun mereka lalai dan tidak mempersiapkan diri. Ketika hari kiamat tiba, kedatangannya tidak disadari oleh mereka dan pada saat itu mereka akan merasakan penyesalan yang mendalam, namun penyesalan tersebut tidak akan memberikan manfaat atau mengubah keadaan mereka.

Ketika hari kiamat itu tiba, orang-orang musyrik yang lalai akan terkejut dengan kehadirannya yang mendadak. Mereka yang sebelumnya tidak bersiap-siap akan mendapati diri mereka dalam keadaan yang sangat menyesal. Penyesalan mereka pada saat itu tidak akan bisa mengubah apapun dan tidak akan membawa manfaat bagi mereka. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kesiapan dan kesadaran akan datangnya hari kiamat sebagai bentuk tanggung jawab iman.²⁹

Firman Allah *subhānahu wa ta'ālā*; 'al-akhillā' yaumaizin ba'duhum liba'd 'aduww illā al-muttaqīn' (Sebagian sahabat-sahabat akrab pada hari tersebut akan memusuhi sahabatnya kecuali orang-orang yang bertakwa) menjelaskan bahwa setiap persahabatan yang tidak didasari karena Allah akan berbalik menjadi permusuhan pada hari kiamat. Hanya persahabatan yang berlandaskan agama Islam yang akan tetap kekal, karena kekekalan itu berasal dari Allah *subhānahu wa ta'ālā*. Hal tersebut sesuai dengan QS. al-'Ankabūt: 25:

وَقَالَ إِنَّمَا اتَّخَذْتُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا مَّوَدَّةَ بَيْنِكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ثُمَّ يَوْمَ الْقِيَمَةِ يَكْفُرُ بَعْضُكُم بِبَعْضٍ
وَيَلْعَنُ بَعْضُكُم بَعْضًا وَمَأْوَاكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُم مِّنْ نُصْرَةٍ

Dia (Ibrahim) berkata, "Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah berupa berhala-berhala hanyalah untuk menciptakan hubungan harmonis di antara kamu

²⁹ Ibn Katsir. Vol 7. Hal 304.

dalam kehidupan dunia. Kemudian, pada hari Kiamat sebagian kamu akan saling mengingkari dan saling mengutuk. Tempat kembalimu adalah neraka dan sama sekali tidak ada penolong bagimu.

'Abd ar-Razzāq meriwayatkan dari 'Alī *raḍiyallahu 'anhu* mengenai makna firman-Nya: "Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa" (Az-Zukhruf: 67). Yang dimaksud dalam ayat ini adalah dua orang mukmin yang berteman karib, serta dua orang kafir yang saling berteman karib. Apabila salah satu dari dua orang mukmin tersebut wafat dan diberi kabar gembira akan masuk surga, ia akan teringat temannya dan berdoa, "Ya Allah, si Fulan adalah teman dekatku yang selalu memerintahkanku untuk taat kepada Engkau dan rasul-Mu, melakukan kebaikan, dan melarangku berbuat jahat. Dia bercerita bahwa aku akan bertemu dengan-Mu. Ya Allah, janganlah Engkau sesatkan dia setelahku hingga Engkau memperlihatkan kepadanya seperti apa yang Engkau perlihatkan kepadaku sekarang, dan Engkau ridai dia sebagaimana Engkau ridai diriku."

Dikatakan kepadanya, "Pergilah, sekiranya kamu mengetahui apa yang disediakan untuknya di sisi-Ku, tentulah kamu banyak tertawa dan sedikit menangis." Ketika temannya tersebut wafat, mereka bertemu di alam arwah, dan dikatakan kepada keduanya, "Hendaklah salah seorang dari kamu memuji temannya." Masing-masing dari mereka berkata kepada temannya, "Engkau adalah sebaik-baik saudara, sebaik-baik teman, dan sebaik-baik kekasih."

Sebaliknya, apabila salah satu dari dua orang kafir yang berteman itu meninggal dunia dan diberi ancaman akan masuk neraka, ia akan teringat temannya dan berkata, "Ya Allah, si Fulan selalu menganjurkanku untuk durhaka kepada Engkau dan rasul-Mu, memerintahkanku untuk berbuat kejahatan, dan melarangku melakukan kebaikan. Dia bercerita bahwa aku tidak akan bertemu dengan-Mu. Ya Allah, janganlah Engkau beri dia petunjuk setelahku hingga Engkau memperlihatkan kepadanya hal yang sama seperti yang Engkau perlihatkan kepadaku (neraka), dan Engkau murkai dia sebagaimana Engkau murkai aku."

Kemudian temannya yang kafir itu wafat, dan keduanya berkumpul. Dikatakan kepada mereka, "Hendaklah masing-masing dari kamu mencaci temannya." Masing-masing dari mereka berkata, "Engkau adalah seburuk-buruk saudara, seburuk-buruk teman, dan seburuk-buruk kekasih." Demikianlah yang diriwayatkan oleh Ibn Abī Ḥātim.

Ibnu Abbas *raḍiyallahu 'anhu*, Mujāhid, dan Qatādah menjelaskan bahwa setiap persahabatan akan berubah menjadi permusuhan di hari kiamat, kecuali persahabatan yang didasari oleh ketakwaan. Orang-orang yang bertakwa akan tetap menjaga hubungan baik mereka, karena persahabatan mereka dilandasi oleh cinta kepada Allah dan keimanan yang teguh.

Ibn Kaṣīr meriwayatkan sebagaimana berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَوْ أَنَّ رَجُلَيْنِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ، أَحَدُهُمَا بِالْمَشْرِقِ وَالْآخَرُ بِالْمَغْرِبِ، لَجَمَعَ اللَّهُ بَيْنَهُمَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ، يَقُولُ: هَذَا الَّذِي أَحَبَبْتُهُ فِيَّ"

...dari Abu Hurairah r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda: "Seandainya ada dua orang yang saling mencintai karena Allah meskipun yang satu berada di belahan timur dan yang lainnya di belahan barat niscaya Allah akan menghimpun keduanya kelak di hari kiamat, lalu Allah berfirman, 'Inilah orang yang engkau cintai demi karena Aku.'"

IV. Kesimpulan

Analisis terhadap istilah khalil berdasarkan Tafsir Ibn Katsir mengungkapkan bahwa konsep pertemanan dalam Islam memiliki dimensi yang mendalam. Pertemanan dalam Islam bukan sekadar interaksi sosial biasa, melainkan juga mencakup pengaruh spiritual yang signifikan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa khalil bermakna sahabat yang sangat merasuki jiwa dan berpengaruh secara mendalam. Sahabat terbaik adalah mereka yang mengajak untuk taat kepada Allah, sementara sahabat terburuk adalah mereka yang memalingkan dari mengingat Allah. Di akhirat nanti, hanya orang-orang mukmin yang saling bersahabat, sedangkan orang-orang kafir dan fasiq akan saling menyalahkan. Kesimpulan ini menegaskan pentingnya hubungan pertemanan yang dilandasi oleh iman dan ketaatan kepada Allah, yang pada akhirnya akan membawa kebaikan di dunia dan di akhirat.

V. Daftar Pustaka

- Al-Qurthubi, Abu Abdullah. *Tafsir Al-Qurthubi Edisi Terjemah Indonesia*. 13 vol. Pustaka Azzam.
- Al-Qurthubi. *Tafsir Al-Qurthubi Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. Vol. 1.
- Al-Mu'jam Al-Wasith. Maktabah As-Syuruq Ad-Daulah, 2011. Hal. 262.
- Ahmad Musthofa Al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi*.
- Ar-Raghib Al-Ashfahani. *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an (Kamus Al-Qur'an)*. 1 vol. Pustaka Khazanah Fawa'id.
- Badan Pusat Statistik. Diakses pada 24 Juli 2021. <https://www.bps.go.id/publication/2020/11/17/0f2dfc46761281f68f11afb1/statistik-kriminal-2020.html>.
- Elfina, Shabrina, Hasnawati, dan Fadhilah. "Gambaran Perilaku Pemaafan Dalam Konflik Persahabatan." *Jurnal Psikologi Islam Al-Qalb* 10 (Oktober 2019).
- Imam Abi Daud Sulaiman bin Asyats As-Sijistaaniy. *Sunan Abii Daaud*. No. 4833. Dar Al-Fajr At-Turats.
- Jufri, Nurhikmah Itsnaini. "Pertemanan Perspektif Al-Qur'an." Tesis, UIN Alaudin Makassar, 2017.

- Kurniaty, Yulia. "Pengaruh Lingkungan Pergaulan Terhadap Peningkatan Kejahatan Yang Dilakukan Anak." *Prosiding University Research Colloquium*, 2020.
- Masduha. *Al-Alfaazh: Buku Pintar Memahami Kata-Kata Dalam Al-Qur'an*. Pustaka Al-Kautsar.
- Medcom ID Developer. "Angka Kriminalitas Naik pada Awal 2021." *Medcom.ID*. Terakhir diubah 19 Januari 2021. Diakses pada 24 Juli 2021. <https://www.medcom.id/nasional/hukum/VNnlwyak-angka-kriminalitas-naik-pada-awal-2021>.
- Muhammad Fuad Abdul Baqi. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Faadz Al-Qur'an Al-Karim*. Dar Al-Hadits Al-Qohiroh, 1364.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Pustaka Progressif, 1997.
- Noviyanti, Fitri, Sindy Arzety Yusuf, dan Sovi Ayudia Putri. "Faktor Penarik Anak Sebagai Pelaku Tindak Kekerasan di Sekolah." *Perkara: Jurnal Ilmu Hukum dan Politik* 1, no. 4 (2023): 270-277.
- Purwanta, R. "Teman Atau Sahabat Dalam Perspektif Sosial Dan Religi." Vol. 1 (2020): hal. 3.
- "Saling Dukung, Ini 5 Makna Solidaritas Dengan Sahabat Perempuan." *Rimma.Co*. 18 April 2021. Diakses pada 14 Juli 2021. <https://www.rimma.co/106468/empowerment/solidaritas-dengan-sahabat-perempuan/>.
- Tafsir Ibnu Katsir 30 Juz Lengkap - Edisi Light*.
- Yusuf, Muhammad Suaidi, dan Zalfa Nanda Oktaviani. 2021. "Konsep Persaudaraan Kaum Muhajirin Dan Kaum Anshar Dalam Al-Qur'an". *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2 (1). <https://doi.org/10.62109/ijiat.v2i1.13>.